

## PENDEKATAN TAKRIR: STRATEGI OPTIMALISASI HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN AL- LUBAB SARIPAN JEPARA

<sup>1</sup> Shofwatul Millah, <sup>2</sup> Nusrotus Sa'idah

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UNISNU Jepara  
Email : [201310004563@unisnu.ac.id](mailto:201310004563@unisnu.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UNISNU Jepara  
Email : [nusrotussaidah@unisnu.ac.id](mailto:nusrotussaidah@unisnu.ac.id)

**Abstract,** *Memorizing the Qur'an requires a sustainable strategy to ensure the memorization is maintained and not easily lost. The takrir method is an approach that emphasizes structured repetition, but its implementation in the context of local pesantren (Islamic boarding schools) has not been widely studied. This research aims to describe the application of the takrir method in tahfidz (Qur'an memorization) activities and to identify the supporting and inhibiting factors for optimizing students' memorization at Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara. The study uses a qualitative descriptive approach through observation, in-depth interviews, and documentation with participants including caregivers, administrators, and students. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that the takrir strategy is implemented through three main forms: repetition with peers, musyafahah (recitation to a teacher), and estafet simakan (relay listening/recitation sessions). The implementation is carried out on a schedule through daily muroja'ah (review) activities, regular halaqoh (study circles), and mudarosah tasmi' (group recitation review). Inhibiting factors include laziness, time management, and the unstable attendance of group members, while supporting factors include intensive supervision, discipline, and a conducive pesantren environment. These findings affirm that takrir plays a significant role in strengthening memorization while also forming the disciplined character of the students.*

**Keywords:** *Memorizing the Qur'an, Takrir Method, Memorization Strategy*

### Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang utama karena menjadi media pelestarian wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Sholeha and Rabbanie 2020). Para penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah karena mereka adalah penjaga kitab suci-Nya (Anjani 2023). Menghafal Al-Qur'an bukan hanya tradisi, tetapi tanggung jawab spiritual yang menjamin kelestarian ajaran Islam (Salim Said Daulay 2023). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan (Fatimah and Sri Tuti Rahmawati 2020). Di pesantren, kegiatan tahfidz dilakukan secara terstruktur melalui metode yang diwariskan sejak zaman klasik (Burhanudin Ata Gusman et al. 2021). Program tahfidz di pesantren menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter dan spiritual santri secara integral (Arini and Widawarsih 2022).

Di era modern, santri menghadapi tantangan dalam menjaga hafalan karena gangguan digital dan padatnya aktivitas belajar (Hakim and Dyah Permatasari 2020). Minimnya konsistensi dan perhatian terhadap takrir menyebabkan kualitas hafalan cenderung menurun seiring waktu (Ilyas 2020). Banyak santri mengalami penurunan semangat dan fokus dalam menghafal karena faktor eksternal seperti lingkungan dan kebosanan metode hafalan (Ahmad Fadhil Rizki, Milasari 2024). Untuk menjaga hafalan dalam jangka panjang, diperlukan strategi yang dapat mengatasi kejenuhan dan memperkuat daya ingat santri (Adhlun Nisa, Fitria Ningsih, Okta Vira Ayu 2025). Salah satu pendekatan yang mulai dilirik kembali adalah metode takrir sebagai sarana penguatan hafalan yang sudah ada. Metode takrir juga terbukti sebagai teknik pengulangan hafalan Al-Qur'an yang relevan untuk memperkuat serta menjaga kelestarian hafalan. Tujuannya adalah memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, Konsep ini telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad SAW ketika wahyu diulang-ulang agar para sahabat dapat menghafalnya dengan benar (Jayanti et al. 2022; Nahar et al. 2023; Saputra 2021).

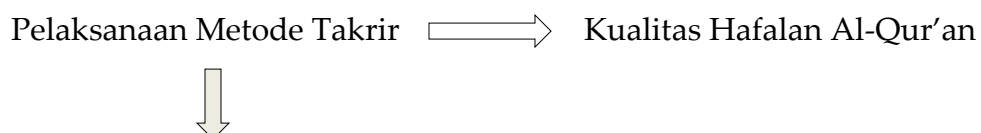
Melalui takrir, hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama karena otak terlatih menyimpan informasi melalui pengulangan (Ahmad Fadhil Rizki, Milasari 2024). Santri yang rutin melakukan takrir mengalami peningkatan kelancaran dan percaya diri dalam menyebarkan hafalan (Dyah et al. 2022). Takrir yang dijadwalkan dengan baik terbukti mencegah hilangnya hafalan lama saat menambah hafalan baru (Ilyas 2020). Variasi dari kegiatan takrir itu sendiri seperti takrir mandiri, bersama teman, dan takrir bersama ustadzah menjadi praktik menarik karena dilaksanakan rutin setiap hari dan terintegrasi di dalam aktivitas pesantren (Jayanti et al. 2022). Keunikan pelaksanaan takrir di pondok ini menjadikannya layak untuk diteliti secara ilmiah sebagai studi kasus pendekatan takrir oleh karena itu, takrir sangat membantu penghafal A-qur'an untuk meningkatkan retensi agar lebih mudah dalam mengingat dan mempertahankan hafalan Al-qur'an (Arini and Widawarsih 2022).

Observasi menunjukkan bahwa banyak santri lebih fokus pada juz yang sudah dikuasai dan enggan men-takrir juz lain yang belum lancar (Ummah et al. 2025). Sikap ini menyebabkan stagnasi hafalan dan mengurangi efektivitas takrir sebagai strategi penguatan (Burhanudin Ata Gusman et al. 2021). Oleh karena itu, perlunya penguatan budaya takrir yang konsisten agar kualitas hafalan tetap terjaga dan meningkat dari waktu ke waktu (Saputra 2021). Masih terbatasnya literatur akademik yang secara spesifik mengkaji penerapan metode takrir di pesantren lokal menjadi alasan pentingnya penelitian ini (Fatimah and Sri Tuti Rahmawati 2020). Kajian ini diharapkan memberikan gambaran praktis dan teoritis mengenai implementasi takrir dalam lingkungan pesantren (Siti Maimunah 2024). Penelitian ini juga bertujuan memperkaya khazanah metodologi pendidikan tahfidz di Indonesia yang berbasis kearifan local (Adhlun Nisa, Fitria Ningsih, Okta Vira Ayu 2025).

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana penerapan pendekatan takrir di Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara. Selain itu, ditelusuri juga faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaannya oleh para santri (Arini and Widawarsih 2022). Penelitian ini ingin menjawab sejauh mana efektivitas takrir dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an di kalangan santri (Burhanudin Ata Gusman et al. 2021). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan takrir dalam kegiatan tahfidz santri. Tujuan lainnya adalah menganalisis tantangan serta keunggulan dari metode ini dalam konteks pesantren local (Dyah et al. 2022). Akhirnya, penelitian ini juga menyusun rekomendasi strategis bagi pesantren lain yang ingin mengadopsi pendekatan takrir dalam program tahfidz mereka (Fatimah and Sri Tuti Rahmawati 2020). Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi penguatan hafalan santri (Jayanti et al. 2022). Penelitian ini juga diharapkan memberi motivasi dan arahan bagi santri dalam menjaga hafalan mereka secara lebih efektif (Ilyas 2020). Secara akademis, studi ini berkontribusi pada pengembangan metode pendidikan Islam berbasis tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren Indonesia (Daulay and Iskandar 2020).

### Kajian Pustaka

Metode takrir adalah strategi pengulangan hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus yang bertujuan memperkuat hafalan dan mencegah lupa. Secara *teori memori*, menegaskan bahwa pengulangan teratur membantu memindahkan informasi dari ingatan jangka pendek ke jangka panjang. Pendekatan ini juga didukung oleh *teori behaviorisme*, di mana takrir berfungsi sebagai latihan dan penguatan yang membentuk kemampuan yang lebih kuat melalui pengulangan (setoran dan muroja'ah) serta umpan balik dari guru (musyafahah). Selain itu, *teori sosial-kognitif* menjelaskan bahwa interaksi sosial dengan teman dan ustadz yang terjadi selama takrir, dapat meningkatkan motivasi dan membantu perbaikan bacaan. Efektivitas metode ini juga didukung oleh berbagai penelitian, seperti temuan Burhanudin Ata Gusman (2021), Jayanti (2022), Dyah (2022), dan Mashuri (2022), yang secara konsisten menunjukkan bahwa pelaksanaan takrir berpengaruh positif terhadap ketahanan, kelancaran, dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dibahas, dapat dijelaskan bahwa metode takrir berperan penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Melalui pengulangan hafalan yang teratur, hafalan akan tersimpan lebih kuat dalam ingatan jangka panjang. Selain itu, dukungan motivasi santri dan lingkungan pesantren juga turut mempengaruhi keberhasilan takrir. Dengan demikian, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## Motivasi & Lingkungan Belajar

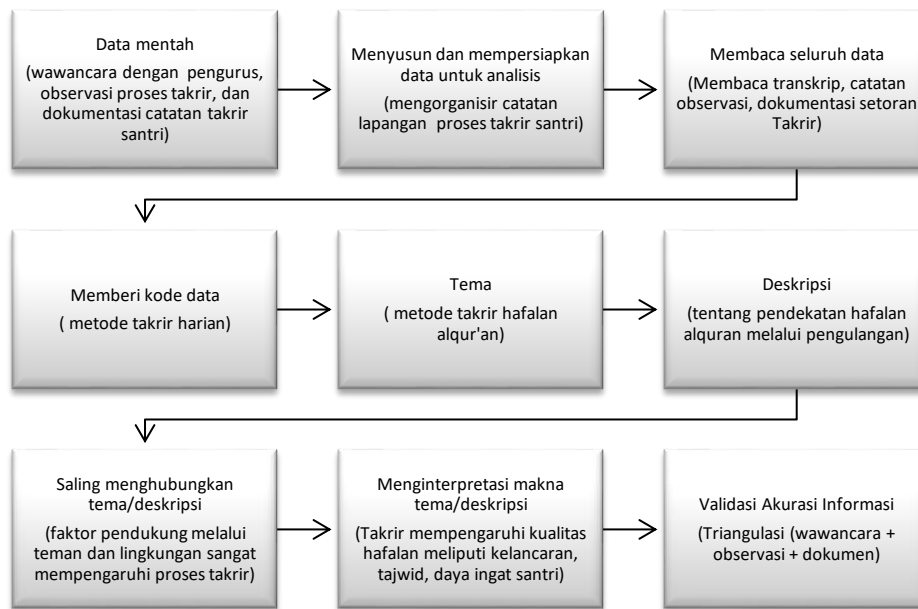
(sebagai faktor pendukung)

Artinya semakin baik pelaksanaan metode takrir yang dilakukan santri, maka semakin tinggi pula kualitas hafalannya. Namun, efektivitas metode takrir juga sangat bergantung pada motivasi pribadi dan kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami dengan menghasilkan temuan-temuan yang dapat diinterpretasikan secara mendalam tanpa menggunakan prosedur statistik kuantitatif (Sugiyono & Puji, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan kaya akan makna. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tujuan mengidentifikasi potensi, masalah, proses, serta makna sosial yang terkait dengan penerapan pendekatan takrir dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara.

Partisipan dalam penelitian ini ada 4 orang yang meliputi: ketua pondok, salah satu seksi Pendidikan, perwakilan santri dan pengasuh pondok pesantren Al-lubab saripan Jepara. Proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan terkait strategi takrir, dilanjutkan dengan observasi saat kegiatan takrir berlangsung untuk melihat langsung praktik pembelajaran, serta dokumentasi berupa arsip atau catatan yang relevan dengan subjek penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang penting dan bermakna, kemudian disajikan secara sistematis agar memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian secara utuh.



Gambar 1. ilustrasi pendekatan linear dan hierarkis(Creswell 2016)

## Hasil Penelitian

### Strategi Penerapan Metode Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Allubab Saripan Jepara

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dari pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara ditemukan beberapa strategi yaitu *Mengulang hafalan dengan teman sebaya*, Mengulang hafalan bersama teman sebaya dan rutin menyimak hafalan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kelancaran dan ketahanan hafalan santri. Sebelum menyetorkan hafalan kepada pengasuh, disarankan untuk terlebih dahulu mengulangnya dengan disimak oleh teman agar saat setoran berjalan lancar. *Musyafahah*, Musyafahah merupakan teknik dimana guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan benar, lalu santri menyimak secara saksama dan mengulangnya di hadapan guru di bawah pengawasan langsung (Sholihah and Purnamasari 2020). Teknik ini sangat efektif diterapkan bagi santri yang mengalami kesulitan dalam membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. *Simakan estafet*, Simakan estafet merupakan metode simakan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari beberapa orang dan mendapat jatah tiga juz. Pembacaan dilakukan secara bergiliran, biasanya satu atau dua lembar per-giliran, sesuai kesepakatan masing-masing kelompok. Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pengasuh dan pengurus, bahwasanya metode takrir yang diterapkan di pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara dilakukan melalui beberapa proses dan pengelompokkan yakni sebagai berikut:

*Muroja'ah (harian)*, Kegiatan murojaah bersama dilaksanakan setelah shalat subuh, meliputi setoran hafalan kepada pengasuh serta semakan hafalan dengan

teman sebaya pada pagi hari, dengan target capaian sebanyak tiga juzan. Adapun setiap santri juga memiliki target nderes individu yang disesuaikan dengan capaian dan kemampuan masing-masing, guna mendorong kemandirian dalam proses belajar. *Halaqoh (dilakukan secara berkala)*, Halaqohan dilakukan sebagai pembiasaan santri dalam melaksanakan ngaji hataman secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem nderes estafet, disesuaikan dengan capaian masing-masing santri. *Mudarosah tasmi'*, Mudarosah tasmi' merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyimak hafalan dengan teman menggunakan mic. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan, melatih ketepatan bacaan, serta membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan hafalan secara terbuka. mudarosah tasmi' ini ada dua kategori yaitu: tasmi' 1 juz, dilakukan santri ketika akan berganti ke juz selanjutnya dan tasmi' akumulatif 5 juz sesuai capaian masing-masing santri.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara, diketahui bahwa proses pelaksanaan takrir tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan takrir, yang disebabkan oleh rasa malas atau kurangnya kepercayaan diri saat menyetorkan hafalan. Kondisi ini berdampak pada penurunan kualitas hafalan, keterlambatan pencapaian target, serta menurunnya konsistensi dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Keterbatasan durasi waktu juga menjadi faktor penghambat, di mana kegiatan takrir seringkali harus dipercepat atau dihentikan karena berbenturan dengan jadwal kegiatan lain. Akibatnya, kegiatan takrir tidak dapat berlangsung secara optimal. Hambatan lain juga terjadi saat pelaksanaan halaqoh, yaitu ketika salah satu anggota kelompok berhalangan hadir untuk mengikuti semakan. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah personil dalam kelompok, yang pada akhirnya mengganggu kelancaran dan efektivitas semakan hafalan secara bersama.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok pesantren Al-lubab Saripan bahwasanya faktor pendukung dari kegiatan takrir agar berjalan secara efektif diantaranya dengan memberikan sanksi berupa takziran bagi santri yang membolos tidak mengikuti kegiatan takrir, kemudian jika durasi waktu harus dipercepat karna ada kegiatan lain maka, santri harus mengusahakan meneruskan takrirnya secara mandiri di lain jam kegiatan takrir, selain itu saat halaqohan ada kelompok yang personilnya berhalangan maka, kelompok tersebut harus bergabung dengan kelompok yang juznya sudah dihafal atau bisa juga melibatkan santri senior yang hafalannya sudah melebihi dan siap untuk bergabung dengan kelompok tersebut.

## Pembahasan

## **Strategi Penerapan Metode Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Allubab Saripan Jepara**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara, ditemukan bahwa proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an menggunakan metode takrir merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran untuk menjaga kualitas hafalan para santri. Metode ini diterapkan secara rutin dengan jadwal yang terstruktur serta pengawasan langsung dari pengurus maupun pengasuh. Tujuan utama penerapan metode takrir di pesantren ini adalah memperkuat hafalan santri agar tidak mudah lupa serta membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara memiliki beberapa strategi utama dalam pelaksanaan metode takrir yaitu: mengulang hafalan dengan teman sebaya, musyafahah dan simakan estafet. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut menerapkan pendekatan yang variatif dan kolaboratif dalam menjaga kualitas hafalan santri.

*Mengulang hafalan dengan teman sebaya* sangat dianjurkan bagi santri dipondok pesantren Al- lubab saripan Jepara, terutama sebelum menyetorkan hafalan kepada pengasuh. Kegiatan ini membantu santri menyimak dan menilai kembali bacaannya sehingga kesalahan dapat diketahui dan diperbaiki dengan lebih teliti. Ketika hafalan hanya dihafalkan sendiri tanpa adanya koreksi dari teman maupun guru tahfidz penghafal tidak dapat mengetahui letak kesalahan atau pembenaran bacaan yang sedang dihafalnya(Mashuri and dkk. 2022). Cara ini juga memperkuat ingatan, meningkatkan ketepatan bacaan, serta menumbuhkan semangat belajar melalui kerja sama dan saling koreksi antar sesama santri, apabila santri mentakrir sendiri hafalannya, maka kemungkinan besar akan tidak tahu dimana kesalahannya. Oleh karena itu, mentakrir secara berpasangan ini sangat membantu santri dalam menghafal (Siti Maimunah 2024).

*Musyafahah* adalah metode pembelajaran di mana santri membaca langsung di hadapan gurunya, metode ini juga biasa disebut dengan metode *talaqqi*(Adhlun Nisa, Fitria Ningsih, Okta Vira Ayu 2025). Tujuan metode *Musyafahah (talaqqi)* adalah untuk menjaga keaslian dan ketepatan ilmu melalui proses pembelajaran langsung antara santri dan guru(Fatimah and Sri Tuti Rahmawati 2020). Metode *Musyafahah* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, memungkinkan guru membimbing secara terus-menerus dan memahami karakter siswa, membantu siswa memperbaiki bacaan secara langsung, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk melihat gerakan bibir guru dalam pengucapan huruf dengan benar(Sholihah and Purnamasari 2020). Teknik ini sangat diperlukan bagi santri yang kesulitan membaca ayat Al-qur'an agar dapat memperbaiki bacaan dengan tepat.

*Simakan estafet* adalah metode pengulangan hafalan Al-qur 'an secara berkelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari beberapa santri yang mendapat jatah tiga juz. Pembacaan dilakukan bergiliran, biasanya satu atau dua lembar per orang, sesuai kesepakatan masing- masing kelompok. Metode ini, berdampak efektif dalam meningkatkan hafalan santri dengan memperdengarkan bacaan pada partner kelompok agar bacaan dapat dibenahi dan dikoreksi secara teliti, dengan begitu santri sadar bahwa sering kali ada bacaan yang masih salah atau huruf yang terlewatkan(Kholidatuzzuhayah 2024). Simakan estafet ini, sering diterapkan santri pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara untuk kegiatan hataman ataupun halaqohan. Dengan demikian, metode takrir di Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Sistem pembinaan tradisional di pesantren dikenal dengan bimbingannya yang intens dan perhatian besar dari para pembimbing. Intensitas pertemuan antara penghafal Al-Qur'an dan pengampu memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas hafalan. Pertemuan yang rutin dimaksudkan agar kesalahan dalam proses menghafal dapat segera dikoreksi oleh pengampu sebelum tertanam terlalu lama, mengingat kesalahan yang telah mengendap cenderung lebih sulit diperbaiki. Hafalan yang disetorkan secara langsung kepada pengampu juga memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang lebih tinggi dibandingkan hafalan yang tidak melalui proses penyeteroran. Dengan demikian, keberlanjutan interaksi antara penghafal dan pengampu berperan penting dalam membentuk hafalan yang kuat, tepat, dan terjaga kualitasnya(M. Abd. Rahman, Nur Kabibuloh and Afifah Arrahmah 2020).

### **Proses pelaksanaan metode takrir di pondok pesantren Al- lubab Saripan Jepara**

Menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang ayat atau surat, baik dengan membaca maupun mendengarkan, agar tersimpan kuat dalam ingatan dan hati, sehingga dapat dilafalkan kembali tanpa melihat al-qur'an(Ridha 2024). Seorang penghafal Al-Qur'an perlu pandai mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan baik untuk mengulang hafalan serta menambah ayat-ayat baru. Hafalan yang baru didapat sebaiknya diulang setidaknya dua kali setiap hari selama satu minggu agar lebih kuat tertanam dalam ingatan, sementara itu hafalan yang sudah lebih lama sebaiknya tetap ditakrir setidaknya sekali sehari atau setiap dua hari sekali agar tidak mudah terlupakan(Fanani et al. 2025).Dari hasil observasi di pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara bahwasanya ada beberapa proses yang dilaksanakan dalam mengoptimalkan metode takrir yaitu:

*Muroja'ah (harian)*, Murojaah merupakan kegiatan mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal dengan bimbingan guru agar hafalan tetap terjaga. Pada dasarnya, hafalan akan mudah hilang tanpa adanya muroja'ah, sedangkan takrir

yaitu: mengulang-ulang bacaan sesuai target hingga hafal di luar kepala, seperti membaca satu ayat sebanyak 3–5 kali (Ummah et al. 2025). Kegiatan murojaah bersama di Pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara dilakukan setelah shalat subuh, yang meliputi penyeteroran hafalan kepada pengasuh dan semakan hafalan bersama teman sebaya di pagi hari, dengan target capaian tiga juz. Selain itu, setiap santri memiliki target *nderes* secara individu sesuai kemampuan dan pencapaian masing-masing, untuk mendorong kemandirian dalam belajar.

*Halaqoh*, Halqohan merupakan sebuah pembelajaran yang memusatkan perhatiannya dengan membentuk sebuah lingkaran pada pola pembelajarannya (Nurdiyanto et al. 2024). Adapun pembagiannya sebagai berikut: (1) Halaqohan bulanan, biasa dilakukan hari kamis 1 bulan sekali, (2) Halaqoh outing mudarosah, dilakukan tiap tahun satu kali perkelompok 3 juzan, (3) Halaqoh ruwahan, dilaksanakan 1 tahun sekali setiap bulan sya'ban. Dalam kelompok, santri saling membaca, menyimak, dan bergiliran menghafal ayat, sehingga tercipta kolaborasi yang mendukung pemahaman dan konsentrasi. Takrir atau pengulangan bacaan dilakukan secara bergiliran dengan target tertentu, yang membantu memperkuat ingatan jangka panjang (Munawwar 2025).

*Mudarosah tasmi'*, adalah kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengecek ketepatan bacaan dan tajwid. Kegiatan ini membantu penghafal memperbaiki kesalahan, memperkuat hafalan, dan melatih kepercayaan diri (Siti Maimunah 2024). Metode *tasmi'* merupakan salah satu strategi yang digunakan penghafal Al-Qur'an untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalannya. Metode ini dinilai efektif karena melibatkan proses mendengarkan hafalan secara langsung. *Tasmi'* berarti "mendengar," sehingga dalam praktiknya, penghafal membacakan hafalannya di hadapan pembimbing atau teman tanpa melihat mushaf (bil ghoib) (M. Abd. Rahman, Nur Kabibuloh and Afifah Arrahmah 2020).

Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara melaksanakan mudarosah *tasmi'* dengan metode menyimak hafalan secara bergantian bersama teman menggunakan mikrofon. Setiap santri menyimak hafalan sebanyak 1 juz sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Setelah hafalan mencapai 5 juz, santri kemudian melakukan *tasmi'* akumulatif dengan menyimak kelima juz tersebut secara bersamaan menggunakan mikrofon, sehingga hafalan dapat terpantau dan diperkuat secara sistematis. Metode ini menuntut tingkat konsentrasi yang tinggi, sehingga secara signifikan berperan dalam memperkuat hafalan. Selain itu, setiap kesalahan terkait harakat, huruf, maupun tajwid dapat segera teridentifikasi dan diperbaiki, sehingga kualitas hafalan tetap terjaga. Kegiatan *tasmi'* juga berfungsi sebagai instrumen evaluatif bagi pembimbing untuk menilai kelancaran hafalan serta akurasi dan kualitas bacaan santri secara menyeluruh (Ikhwanuddin 2023).

Metode takrir di Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara diterapkan sebagai bagian dari kegiatan rutin santri dalam menghafalkan Al-qur'an. Santri diwajibkan melakukan pengulangan hafalan (takrir) setiap hari, baik secara individu maupun berkelompok. Setiap santri memiliki buku catatan hafalan yang dapat dikontrol oleh pengasuh maupun pengurus harian. Proses takrir dilakukan dengan membaca hafalan berulang-ulang hingga lancar tanpa melihat mushaf, lalu disetorkan kembali kepada ustadz. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara pelaksanaan metode takrir berjalan secara konsisten dan terjadwal. Santri terbiasa melakukan *takrir* minimal dua kali dalam sehari. Pengawasan dilakukan oleh pengurus harian untuk mencatat progress santri setiap harinya. Tingkat kehadiran santri dalam kegiatan takrir mencapai sekitar 90%, menunjukkan kedisiplinan yang tinggi.

*Faktor yang dapat menghambat dan mendukung implementasi metode takrir dalam optimalisasi di pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara adalah Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri seseorang. Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas, kondisi tubuh yang kurang sehat, sulit mengatur waktu, dan hafalan yang mudah lupa. Sedangkan faktor eksternal antara lain terlalu fokus pada urusan dunia sehingga hati menjadi keras dan sulit menghafal, serta adanya paksaan dari keluarga yang membuat anak merasa tertekan(Siti Maimunah 2024).*

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara bahwasannya para santri dan pengasuh mengutarakan *faktor penghambat* yang mempengaruhi kegiatan takrir yaitu: 1) rasa malas, karena membuat santri enggan melakukan takrir. Rasa malas muncul akibat kurangnya motivasi dan kedisiplinan, sehingga kegiatan takrir tidak berjalan dengan baik. 2) manajemen waktu, seringkali waktu menjadi kendala disetiap kegiatan berlangsung karena waktu menjadi suatu penunjang kegiatan dapat berjalan secara optimal. Keterbatasan waktu menjadi kendala kegiatan takrir kerap harus dipercepat atau dihentikan akibat bertabrakan dengan jadwal kegiatan lain. Hal ini menyebabkan pelaksanaan takrir tidak dapat berjalan dengan maksimal. 3) berkurangnya personil saat halaqoh, ketika salah satu anggota kelompok tidak dapat hadir dalam kegiatan semakan, maka kondisi ini menyebabkan berkurangnya jumlah anggota yang terlibat, sehingga menghambat kelancaran serta menurunkan efektivitas semakan hafalan secara bersama.

Beberapa *faktor pendukung* yang ada di pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara yaitu adanya kerjasama antara pengurus harian dengan seksi pendidikan, adapun langkah yang dilakukan anatar lain: memberikan sanksi berupa takziran bagi santri yang membolos dan tidak mengikuti takrir; apabila durasi waktu takrir harus

dipersingkat karena adanya kegiatan lain, santri diwajibkan melanjutkan takrir secara mandiri pada waktu lain; selain itu, jika dalam halaqoh terdapat kelompok yang anggotanya berhalangan hadir, kelompok tersebut dapat digabung dengan kelompok lain yang juz-nya sudah dihafal, atau melibatkan santri senior yang hafalannya lebih banyak dan bersedia bergabung untuk mendukung kelompok tersebut.

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh pengasuh yaitu mengumpulkan seluruh santri untuk melakukan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di aula, pengasuh dapat menilai langsung tingkat kelancaran hafalan sekaligus memberikan motivasi dan pembinaan bagi santri yang masih mengalami kesulitan. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antara pengasuh dan santri serta menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan. Dengan demikian, metode takrir terbukti tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan karakter Qur'ani pada diri santri. Oleh karena itu, faktor utama keberhasilan metode takrir adalah kedisiplinan dalam mengatur jadwal, pengawasan intensif, dan lingkungan pesantren yang mendukung. Namun demikian, agar hasilnya lebih optimal, perlu dilakukan inovasi metode, peningkatan motivasi, serta manajemen waktu yang seimbang antara hafalan dengan kegiatan lainnya.

Sebuah metode dapat dianggap berhasil apabila mampu meningkatkan motivasi dan minat santri. Jika penerapan metode tersebut membuat santri lebih bersemangat dalam menghafal serta berdampak pada peningkatan kualitas hafalannya, maka keberhasilan metode tersebut dapat dibuktikan (Saputra 2021). Umi Azzah Nor Laila selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara, menyampaikan bahwa metode takrir memiliki banyak manfaat, khususnya dalam meningkatkan daya ingat santri saat menghafal Al-Qur'an. Beliau mengutip hadis nabi yang menggambarkan hafalan seperti *nyancang unto* (unta yang harus diikat), dan salah satu cara *nyancang* /mengikatnya adalah dengan mengulang-ulang hafalan secara rutin<sup>1</sup>.

Kemudian dari hasil wawancara dengan pengurus dan santri pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara bahwasannya banyak santri yang merasa sangat terbantu dengan adanya metode takrir karena semakin banyak pengulangan dalam nderes al- qur'an maka hafalan akan semakin lancar dan memudahkan santri untuk mengetahui dimana letak kesalahan dalam bacaannya <sup>2</sup>. Dalam teori yang dikemukakan pada beberapa literatur, bahwa manfaat serta pengaruh penerapan metode takrir diantaranya menjaga serta menguatkan hafalan Al-qur'an, memudahkan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an, mengetahui letak kesalahan dalam bacaan yang telah dihafalkan, dan sebagai pembiasaan mengasah otak dan

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara 8 oktober 2025 pukul 20.00 sampai selesai

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan pengurus dan santri pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara pada 21 September 2025 pukul 13.00 sampai selesai

hafalannya (Ramadhan and Yaskur 2025). Dengan demikian, metode takrir memberikan manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Al-lubab Saripan Jepara, terutama dalam memperkuat hafalan, meningkatkan kedisiplinan, serta membangun kerja sama antar santri. Penerapan metode ini secara konsisten dapat membantu santri mencapai penguasaan materi yang lebih optimal dan menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih efektif.

## Kesimpulan

Penerapan metode takrir di Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Kegiatan pengulangan rutin baik secara individu maupun berkelompok mampu memperkuat daya ingat, memperlancar bacaan, dan menjaga hafalan agar tetap stabil. Strategi yang digunakan seperti: takrir dengan teman sebaya, musyafahah (talaqqi), serta simakan estafet terbukti meningkatkan ketelitian bacaan dan motivasi belajar santri. Faktor pendukung efektifnya metode ini meliputi pengawasan intensif, pemberian sanksi, dan lingkungan pesantren yang kondusif, sementara hambatannya mencakup rasa malas, keterbatasan waktu, dan kurangnya kehadiran dalam halaqah. Oleh karena itu, pengurus pesantren diharapkan meningkatkan pengawasan dan inovasi agar takrir lebih menarik, sementara santri perlu menumbuhkan motivasi internal untuk menjaga konsistensi dalam mengulang hafalan. Pengelolaan waktu yang baik juga diperlukan agar kegiatan takrir tidak berbenturan dengan aktivitas lainnya. Hasil ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan program tahfidz berbasis takrir untuk membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dan berkarakter Qur'ani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhlun Nisa, Fitria Ningsih, Okta Vira Ayu, Zahrona Romadani Pane. 2025. "Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ' An Santri." *Journal of Sustainable Education (JOSE)* 2:173–84. doi:<https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.212>.
- Ahmad Fadhil Rizki, Milasari, Muchri Kurniawan. 2024. "Jurnal Miftahul Ulum." 2(2).
- Anjani, Reva Sheptiya. 2023. "Al- Qur ' an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim." *Jurnal Region: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1(6):531–41.
- Arini, Junita, and Winda Wahyu Widawarsih. 2022. "Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17(2):170–90. doi:10.20414/jpk.v17i2.4578.

- Budi, Hanif Satria, and Sita Arifah Richana. 2022. "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren." *Dirasah* 5(1):167–80. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.
- Burhanudin Ata Gusman et al. 2021. "Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur'an." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4(2):202–19. doi:10.54396/saliha.v4i2.166.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Sholihatul Hamidah, and Wahyu Iskandar. 2020. "Abstract: Keywords: Memorizing of Al Quran, Basic Age, Repetitive Method." 4(1).
- Dyah, Rakanita et al. 2022. "Efektivitas Metode TIKRAR Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Sd Darul Hikam Bandung." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2:433–42.
- Fanani, Mu'alfi Fahrul et al. 2025. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Pada Progam Tahfizh." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(6):5843–51. doi:10.54371/jiip.v8i6.8094.
- Fathur Rohman, M. Pd. .. 2021. *Strategi Pembelajaran PAI*. Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Unisnu Jepara.
- Fatimah, and Sri Tuti Rahmawati. 2020. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Mencapai Target Hafalan Al-Qur'an 4 Juz Di SD Islam Annajah Jakarta Barat." *Jurnal Qiroah* 10(2):15–36. doi:10.33511/qiroah.v10n2.15-36.
- Hakim, Faisol, and Yovita Dyah Permatasari. 2020. "Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Qur'an Ar-Roudhoh Rowotengah." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2(2):19–26. doi:10.36835/au.v2i2.375.
- Ikhwanuddin, M. 2023. "Metode TIKRAR Dalam Tahfidz Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Takhassus Al-Qur'an." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1032–52. <https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1298%0Ahttps://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/ilj/article/download/1298/577>.
- Ilyas, M. 2020. "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5(01):1–24. doi:10.46963/alliqo.v5i01.140.
- Jayanti, D. S. D. et al. 2022. "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati ...." *Unisanan Journal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 01(04):60–73. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/655>.
- Kholidatuzzuhayah, Rofiatul Hosna. 2024. "Implementasi Mudaosah Dalam Meningkatkan Hafalan Di Pondok Pesanten Tahfidz Yanabiul Qu'an." 2(1):60–69.
- M. Abd. Rahman, Nur Kabibuloh, Muhamad Naufal Alwan, and Afifah Arrahmah. 2020. "Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Dengan Manajemen Waktu." *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* 63–73.

- Mashuri, Imam, and dkk. 2022. "Implementasi Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi." *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 6(1):99–122.
- Munawwar, Fahmi Al. 2025. "Penguatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Penerapan Metode Talaqqi Dan Mudarasa." 10(1):98–102.
- Nahar, Syamsu et al. 2023. "Optimalisasi Menghafal Al-Qur'an: Penerapan Metode Neuro Linguistic Programming (NLP) Di Pesantren Islamic Centre Sumut." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12(02):145–64. doi:10.32806/jf.v12i02.7420.
- Nurdiyanto, Nurdiyanto et al. 2024. "Konsep Pendidikan Halaqah 'Ala Nabi Muhammad SAW Dan Relevansinya Di Era Society 5.0." *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 2(1):57–74. doi:10.52029/ipjie.v2i1.198.
- Ramadhan, Ashari, and Muhammad Yaskur. 2025. "KONTRIBUSI PENERAPAN PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN METODE TAKRIR DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS PUTRI." 213–23.
- Ridha, Abdul Aziz. 2024. "Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1):8513–20.
- Salim Said Daulay, Dkk. 2023. "Pengenalan Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(Mi):472–80.
- Saputra, Doni. 2021. "Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2(4):1–23. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/557>.
- Sholeha, Amalia, and Muhammad Dahlan Rabbanie. 2020. "Hafalan Al-Qur'ân™ Dan Hubungannya Dengan Nilai Akademis Siswa." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 17(2):1–10. doi:10.34001/tarbawi.v17i2.1645.
- Sholihah, Nikmatus, and Nia Indah Purnamasari. 2020. "Metode Musyafahah Sebagai Solusi Mempermudah Anak Usia Dini Menghafal Surat Pendek." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10(2):280–300. doi:10.54180/elbanat.2020.10.2.280-300.
- Siti Maimunah, Suyitno. 2024. "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dengan Metode Takrir Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati Kecamatan Semendawai Timur." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* XVII(Juni):28–55. <https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/pai/article/view/418>.
- Ummah et al. 2025. "Analisis Problematika Santri Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10(1):69–83. doi:10.33477/alt.v10i1.9638.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

